

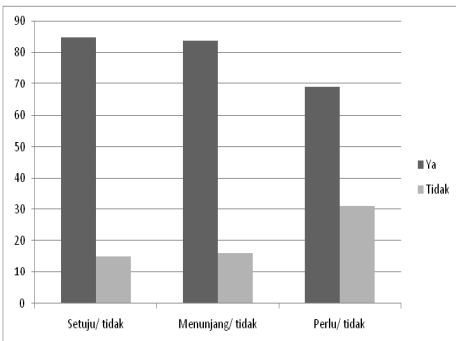
## Indikator

### PKL di FBS, Yes or No?

**P**edagang Kaki Lima (PKL) banyak dijumpai di lingkungan FBS. Padahal sudah terdapat larangan tertulis, namun masih ada PKL yang berjualan di lingkungan FBS.

Untuk mengetahui pandangan mahasiswa terhadap keberadaan pedagang kaki lima tim Litbang membagikan 100 poling secara acak kepada mahasiswa. Berdasarkan poling tersebut kami memperoleh data bahwa mereka setuju dengan keberadaan PKL sebanyak 85% sedangkan 15% menyatakan tidak setuju. Sejumlah 84% mahasiswa menyatakan bahwa PKL menunjang kebutuhan konsumsi mahasiswa FBS sedangkan sejumlah 16% menyatakan bahwa PKL tidak menunjang kebutuhan konsumsi mahasiswa FBS. Sebanyak 69% mahasiswa menyatakan diperlukan adanya ketegasan peraturan tentang PKL di lingkungan FBS sedangkan sebanyak 31% mahasiswa menyatakan bahwa tidak diperlukan adanya ketegasan peraturan tentang PKL di lingkungan FBS.

Poling ini hanya sebagai gambaran dan tidak memberikan penilaian secara mutlak. (Litbang)



doc. putri

## LARANGAN UNTUK PEDAGANG KAKI LIMA TIDAK BERJALAN

**S**eringkali tampak pedagang kaki lima berjualan di kawasan Fakultas Bahasa dan Seni UNY. Pedagang kaki lima tersebut mulai berjualan ketika hari sudah beranjak siang hingga malam hari. Titik-titik tempat jualan para pedagang kaki lima di Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM), di dekat Gedung Kuliah 2, ketika sore di sekitar Pendopo Tejkusuma, dan di malam hari di depan Laboratorium Musik dan Tari.

Apalagi di kawasan FBS ini sering sekali mahasiswa berkegiatan sampai malam, dan ini menjadi peluang bagi para pedagang kaki lima untuk mengais rejeki. Padahal sudah tampak jelas terdapat papan larangan bagi para pedagang kaki lima untuk berjualan di FBS. Bahkan para pedagang berjualan tepat di depan papan larangan tersebut. “Saya tahu kalau lingkungan FBS ini terdapat peraturan bahwasanya pedagang kaki lima dilarang

berjualan. Namun, harus bagaimana lagi demi mencukupi kebutuhan hidup saya dan keluarga, saya tetap nekat berjualan di lingkungan FBS,” demikian ungkap Adi, seorang pedagang es cincau keliling.

Di sisi lain, mahasiswa sering membeli makanan atau minuman dari pedagang kaki lima yang sebenarnya dilarang oleh pihak FBS. “Itu hanyalah sebuah wacana saja, tidak ada tindakan nyata dari satpam, padahal ada satpam yang bertugas. Tidak ada sanksi yang jelas untuk para pedagang yang melanggar peraturan tersebut,” ujar Dita Weningati, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Perancis 2015 saat membeli bakwan kawi dan es cincau di samping Gedung Kuliah II.

Mahasiswa-mahasiswa FBS tampak tidak merasa terganggu dengan keberadaan pedagang kaki lima. “Saya jajan di pedagang kaki lima itu ya karena

dekat, kalau di kantin ramai dan desak-desakkan,” tambah Dita. Banyak sekali faktor yang membuat mahasiswa memilih untuk jajan di pedagang kaki lima, seperti jarak yang mudah dijangkau dan mengatasi jam buka kantin yang tidak sampai malam.

Dengan faktor-faktor tersebut membuat pedagang kaki lima semakin banyak berdatangan di FBS. Selain kebutuhan para pedagang untuk mencari nafkah, didukung lagi dengan kebutuhan mahasiswa maka kedua belah pihak ini saling menguntungkan. Sehingga hal ini membuat semakin ramai kawasan FBS. Ditambah lagi ketika di FBS sedang ada acara ataupun latihan drama dan tari, pedagang kaki lima selalu ada di sekitar tempat acara dan tempat latihan mahasiswa. Hal ini membantu mahasiswa

untuk tidak perlu repot jajan jauh-jauh dan harga di pedagang kaki lima juga lebih terjangkau bagi mahasiswa.

Sudarmadji, M.Pd. selaku Wakil Dekan II Periode 2011-2015 mengungkapkan bahwa beliau terkadang menegur para pedagang kaki lima yang berhenti di FBS, namun tetap saja kembali lagi. Hal ini terjadi karena mahasiswa masih membeli dagangan pedagang kaki lima. Peraturan yang sudah ada terlihat seperti tidak berjalan, itu kembali lagi pada faktanya bahwa penjual akan tetap ada kalau masih ada yang membeli. Bukan sepenuhnya salah mahasiswa ataupun pedagang kaki lima. Namun kembali pada jargon FBS ‘Humanis’ yang menjadi simbol bagi FBS sendiri yang juga secara tidak langsung berhubungan dengan pedagang kaki lima.

“Untuk kebijakan sih ya sesuai aturan itu, intinya tidak boleh ada pedagang yang masuk ke kampus. Itu yang harus ditegakkan, kadang-kadang mahasiswa tidak mau tahu setelah butuh terus ada yang jual,” tambah Sudarmadji. Ketidaksiesuaian antara peraturan dan kenyataan ini sering kali membuat kawasan FBS menjadi ramai dengan pedagang kaki lima ketika siang hari dan menjelang sore.

Aturan pedagang kaki lima yang kurang ada ketegasan dari pihak FBS, nyatanya tidak membuat mahasiswa terganggu.

(Rahastri Fajar Puspari)

### Perpustakaan Fakultas Ilegal

**P**erpustakaan FBS (Fakultas Bahasa dan Seni) UNY ditunjang beberapa buku yang dapat membantu mahasiswa mencari literatur yang diperlukan. Perpustakaan FBS mempunyai beberapa peraturan yang tertempel pada sisi loker sebelah pintu masuk perpustakaan.

Widyastuti Purbani, Dr. MA. Mengatakan, “Peraturan itu yang membuat dari pusat ya, malah bukan kita,” ungkapnya. Sebenarnya perpustakaan fakultas terintegrasi ke pusat, jadi peraturan-peraturan yang ada di perpustakaan fakultas yang membuat adalah pihak dari perpustakaan pusat. Pihak pengelola perpustakaan fakultas hanya melaksanakan peraturan yang telah ada.

Larangan membawa laptop merupakan salah satu peraturan yang ada di perpustakaan FBS. Hal tersebut disebabkan karena ruangan yang kurang memadai. Sudiman, selaku petugas perpustakaan FBS mengatakan, “Disini terdapat larangan membawa laptop karena memang tempatnya kurang memadai. Jadi, aturannya kalau boleh membawa laptop itu tidak ada skripsi.” Mahasiswa

dapat membawa laptop dalam ruang perpustakaan jika tidak ada buku-buku skripsi yang 80 % memenuhi ruang perpustakaan fakultas.

“Peraturan yang ada di perpustakaan berlaku sepanjang belum ada peraturan yang baru,” ungkap Sudiman pula. Peraturan perpustakaan FBS mulai berlaku pada tahun 2012. Widyastuti menambahkan, “Untuk tahun pertama dan kedua, proyek pertama saya yaitu perluasan perpustakaan.” Rencananya perpustakaan FBS tetap di lantai satu dan akan menjebol ruang jurusan tari. Ruang Jurusan tari akan dipindah ke lantai dua.

“Saya dengar memang perpustakaan ini akan diperluas, jika ada perluasan perpustakaan maka ada ruang tersendiri untuk meletakkan buku-buku skripsi tersebut. Sehingga mahasiswa juga dapat membawa laptop ke dalam perpustakaan seperti di perpustakaan pusat,” ungkap Sudiman.

Buku-buku yang ada di perpustakaan FBS tidak terlalu lengkap. Hal itu menyebabkan mahasiswa tidak terlalu banyak pergi ke perpustakaan. Mahasiswa

yang datang kebanyakan hanya membaca skripsi. “Sebenarnya perpustakaan itu memang tersentralisasi di pusat. Alasan tersebut supaya mahasiswa yang membutuhkan buku-buku literatur perangnya ke perpustakaan pusat,” kata Widyastuti Purbani, Dr. MA. Sebelum ada kebijakan sentralisasi perpustakaan, buku-buku yang ada di perpustakaan fakultas cukup banyak. Buku-buku itu telah diboyong ke perpustakaan universitas.

“Selama saya bekerja disini, memang belum ada tambahan buku pengetahuan, yang banyak hanya skripsi. Jadi, perpustakaan ini memang belum berkembang,” kata Sudiman. Mengenai tidak berkembangnya perpustakaan fakultas hingga saat ini, Widyastuti mengungkapkan, “Perpustakaan fakultas itu sebenarnya ilegal. Jadi, kalau saya mau mengembangkan maka akan menyalahi aturan. Hal itu sebenarnya upaya bagi universitas untuk menguatkan perpustakaan pusat. Perpustakaan fakultas dapat membuat pengunjung perpustakaan pusat menjadi menurun.”

(Margiana Sri Rahayu)

## Menggangguakah PKL di FBS?

Tak dapat dipungkiri jika pedagang kaki lima banyak yang berjualan di lingkungan FBS. seperti di sekitar Pendopo Tejukusuma, pelataran Gedung Kuliah IV, sekitar Gedung Kuliah II, dan depan PKM.

Padahal peraturan larangan berjualan di lingkungan FBS bagi para pedagang kaki lima telah dipasang secara tertulis dan jelas terpampang di sekitar lingkungan FBS. Namun, peraturan tersebut nampaknya tidak dihiraukan oleh para pedagang kaki lima. Mereka tahu akan peraturan itu, tetapi demi mencari nafkah untuk keluarga mereka rela jika suatu saat berurusan dengan birokrasi fakultas maupun kampus.

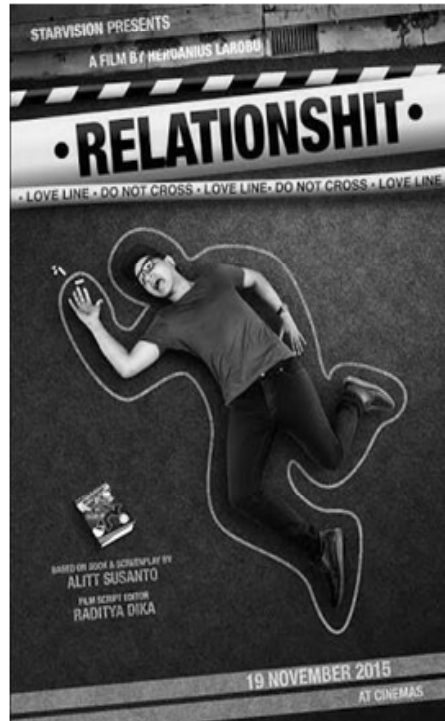
Apakah pedagang kaki lima tersebut mengganggu, ataukah justru menguntungkan mahasiswa FBS?

Indikator yang lain dapat dilihat dari segi perilaku mahasiswa. Mahasiswa tidak keberatan dengan adanya pedagang kaki lima. Bahkan mereka merasa diuntungkan. Pedagang kaki lima membuat mahasiswa lebih efisien, hal ini membantu mahasiswa untuk tidak perlu repot jajan jauh-jauh dan harga di pedagang kaki lima juga lebih terjangkau bagi mahasiswa.

Peraturan yang sudah ada terlihat seperti tidak berjalan, itu kembali lagi pada faktanya bahwa penjual akan tetap ada kalau masih ada yang membeli. Bukan sepenuhnya salah mahasiswa ataupun pedagang kaki lima. Namun kembali pada jargon FBS 'Humanis' yang menjadi simbol bagi FBS sendiri yang juga secara tidak langsung berhubungan dengan pedagang kaki lima.

(Redaksi)

## Relationship Bukan Relationship



Judul : Relationship  
 Sutradara : Hardanius Larobu  
 Pemain : Jovial da Lopez,  
 Fandy Chow, Dina Anjani, Natasha Wilona

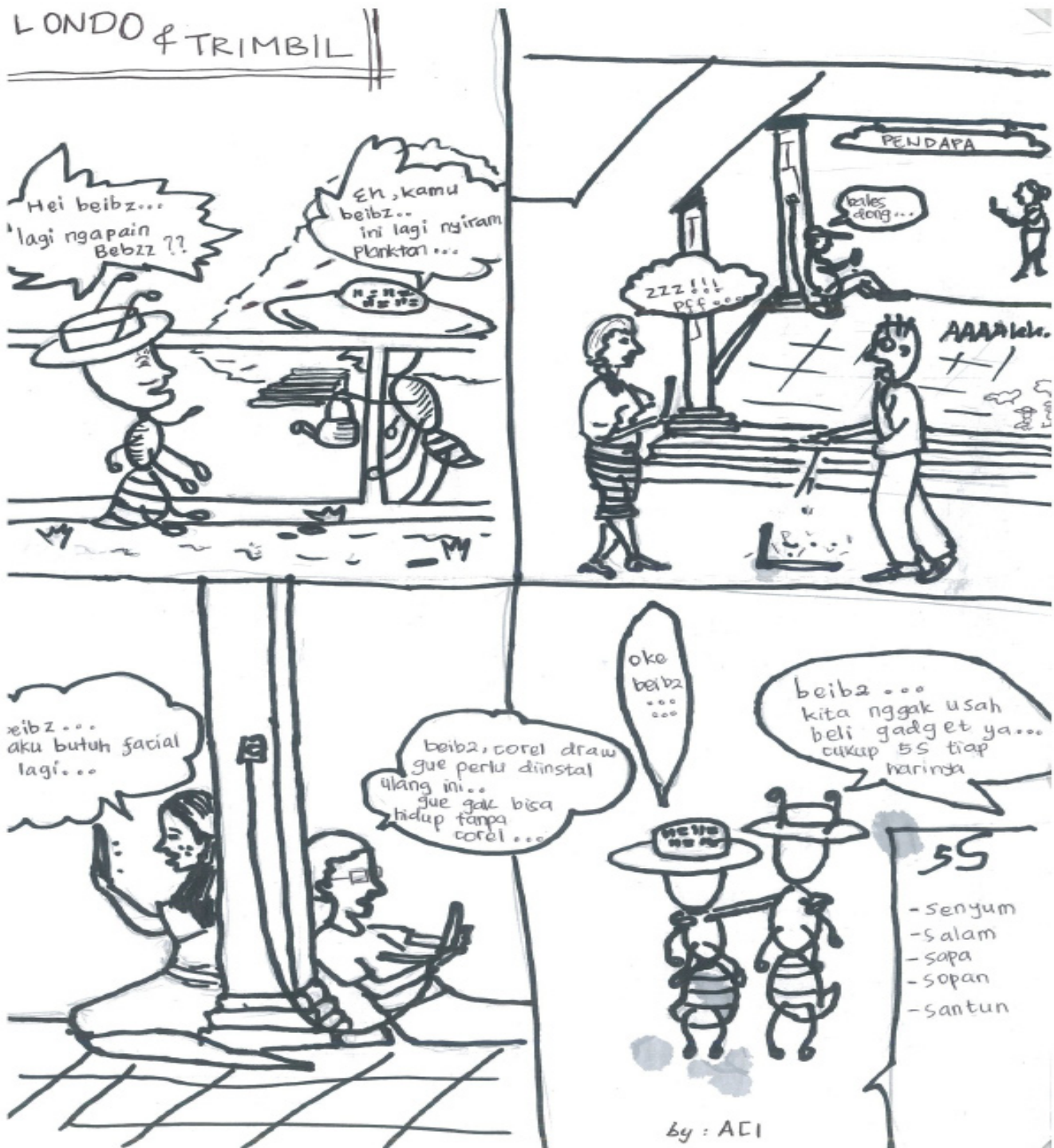
Hubungan yang sudah terjalin lama pasti di kedua belah pihak memiliki keinginan dan tujuan untuk bersama, seperti yang diinginkan oleh Alit Susanto yang diperankan oleh Jovial da Lopez ia adalah seorang penulis buku best seller. Alit memulai karirnya dari yang mulai belum menjadi apa-apa hingga menjadi penulis buku best seller, dibelakang kesuksesannya menulis buku selama ini Alit selalu didukung oleh kekasihnya Wina yang diperankan oleh Anjani Dina. Hubungan yang terjalin alit dan Wina tak semulus perkiraan mereka ternyata hubungan itu harus kandas akibat Wina

harus menuruti permintaan ibunya Wina yang diperankan oleh Dona Harun, menurut Alit, Wina adalah pendamping hidup yang tepat padahal Alit dan Wina akan menikah di waktu sedang naik daun. Setelah berakhirnya hubungan alit dan Wina kini hidup Alit hampa ia susah *move on* dengan Wina karena yang ia lakukan selama ini hanyalah untuk Wina semata, tetapi Alit juga punya sahabat yang bernama Supri yang diperankan oleh Bayu Skak. Supri selalu memberi masukan-masukan untuk Alit dan juga yang membuat rumit masalah Alit salah satunya membuat Alit untuk *move on* dengan Wina dengan cara mempertemukan Alit dengan teman SMP nya Alit yang bernama Gita yang diperankan oleh Salshabilla Elovii akan tetapi berujung dengan kekacauan juga.

Pada waktu yang sama Supri juga sedang mengejar-ngejar Ningsih yang diperankan oleh Devina Aureel, tetapi cinta itu bertepuk sebelah tangan karena Ningsih tidak menyukai Supri tetapi seiring berjalannya waktu akhirnya Supri berhasil mendapatkan cinta Ningsih. Semenjak Supri dengan Ningsih menjalin hubungan kini Alit mulai tambah kesepian, hingga pada suatu saat ia bertemu dengan Vivi yang diperankan oleh (Natasha Wilona) yang sedikit-sedikit bisa membantu *move on* dari Wina yang telah melukai hatinya. Pada saat yang tak terduga dan secara tiba-tiba Wina datang kembali di kehidupan Alit yang membuat ia bingung antara memilih Vivi atau Wina? Vivi yang datang membawa suasana baru untuk Alit dan berhasil membuat ia bisa *move on* dengan Wina ataukah Wina yang selama ini selalu mendukungnya disaat ia bukan siapa-siapa, memberi kebahagiaan dan juga sekaligus membuatnya sakit hati, manakah yang akan dipilih oleh Alit?

( Ulima Raihana )





Cermin merupakan buletin magang LPPM Kreativa | Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta | Penanggung Jawab: Pimpinan Umum LPPM Kreativa | Redaktur Pelaksana: Galuh | Pimpinan Redaksi: Putri | Staf Redaksi: Desi, Ika, Ana, Uli, Puspa, Putri, Fanisya, Hasna | Litbang: Ika | Lay Outer: Putri | Alamat Redaksi: Gedung PKM FBS UNY Lantai 3 sayap barat, Kampus Karangmalang Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. | Email: kreatifafbs@gmail.com | Facebook: LPPM Kreativa FBS UNY | Twitter: @lppmkreativafbs | Kritik dan saran dapat anda kirimkan ke Email dengan format: nama\_angkatan\_jurusan\_komentar.